

## **SENI TRADISIONAL DAN PENDIDIKAN ILMU SOSIAL: TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA**

**Endang Retnowati**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI  
[endretno@yahoo.com](mailto:endretno@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Seni tradisional berfungsi pendidikan kemanusiaan. Makalah ini mengupas bagaimana kaitan antara seni tradisional dan pendidikan kemanusiaan, dengan menggunakan perspektif filsafat Martin Heidegger dan Driyarkara. Data dikumpulkan dalam studi pustaka. Metode peneplian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Analisis studi ini adalah interpretasi dengan menggunakan perspektif filsafat kedua tokoh tersebut ditambah dengan pemikiran reflektif. Temuan dalam studi ini memberikan afirmasi bahwa pendidikan kemanusiaan dapat dilakukan melalui medium seni, baik dengan konten teori maupun praktik sehari-hari; agen agen pendidikan mencakup keluarga, dan kemudian institusi lain seperti sekolah, media, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

**Kata kunci:** seni tradisi, pendidikan, institusi social, kemanusiaan, filsafat

### **ABSTRACT**

*This article discusses the problem of the relationship between art and social science education. Data is the form library data, then organized, described and reflected on the basis of the framework used is the thought of Martin Heidegger and Driyarkara on human existence relating to education. The intersection lies in the practice of the values contained in the arts in a common life in which human as individual and social beings. Art can be taught in the form of theory and practice. Education social sciences can also be taught in the form of theory and practice because the social sciences involve human togetherness and phenomena that arise from living together. In the end concluded that education is to change, define and formed human life requires attention to the family as the primary institution and other institutions such as schools, media, and LSM.*

**Key words :** *arts, education, social institution, humanity, philosophy*

## **1. PENDAHULUAN**

Seni tradisional merupakan bentuk seni yang diciptakan oleh masyarakat yang hidup dalam kebudayaan tradisional. Kata tradisional merujuk pada kata tradisi. Maksud tradisi dalam tulisan ini adalah adat istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran moral, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lorenz Bagus, 2000: 115-116). Atas dasar itu, maka seni tradisional dapat dimengerti sebagai karya seni yang selalu berkaitan dengan adat istiadat, ritus-ritus, ajaran moral, pandangan-pandangan (pikiran-pikiran), nilai-nilai, aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Indonesia terdiri dari banyak etnik yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Pada masa sekarang masih banyak masyarakat yang tetap melestarikan tradisi yang mereka terima secara turun menurun dari generasi sebelumnya. Mereka masih menilai bahwa tradisi mereka masih bermakna bagi kelangsungan hidup mereka. Salah satunya adalah kesenian tradisional.

Kesenian tradisional Indonesia hidup di wilayah pantai dan pedalaman. Pada masa sekarang kiranya masih banyak masyarakat tradisional memainkan kesenian mereka dalam kaitannya dengan praktik budaya lainnya seperti pembangunan rumah adat. Selama proses pembangunan berlangsung mereka menari setiap malam. (Wawancara dengan informan di Atambua, tahun 2013, 2014). Karena itu tidaklah keliru apabila dikatakan bahwa seni tradisional memuat nilai-nilai dan pikiran-pikiran masyarakat penciptanya yaitu masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut.

Menurut Bakker (1984: 46) kesenian mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan sudah tentu juga diwujudkan dalam kebudayaan lengkap. Manusia yang merupakan kesatuan dari budi dan raga tidak dapat mengungkapkan pengalamannya secara akal budi murni saja. Akal budi hanya membentangkan konsep-konsep. Sedangkan realitas kehidupan berisi persoalan-persoalan hidup yang tidak dapat dihadapi hanya dengan konsep-konsep yang dibentangkan oleh akal budi. Ada ruang-ruang dalam realitas hidup yang membutuhkan rasa untuk mengungkapkannya. Ungkapan artistik non-konseptual lebih mampu mengatasi persoalan hidup. Seni mampu merealisasikan nilai yang tidak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Salah seorang filsuf Belanda yang bernama C.A. van Peursen melihat pentingnya pendidikan seni. Menurut van Peursen (dalam Dick Hartoko,

1986: 55-56) manusia memerlukan bimbingan dari pendidikan kesenian dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan modern. Perlu dipahami bahwa kesenian bukan hanya sebagai pajangan atau hiasan dinding untuk dinikmati atau memberi keasyikan bagi segelintir orang yang mempunyai perasaan dan intuisi tertentu. Masa depan membutuhkan peran dari kesenian dan pendidikan ke arah kreativitas artistik. Pendidikan harus menghasilkan generasi yang menguasai teknologi sekaligus berjiwa seni.

Dalam kenyataannya semua kurikulum sekolah di Indonesia selalu memasukkan mata pelajaran kesenian sejak Indonesia merdeka. Menurut Rencana Pelajaran 1947, ketika itu dunia pendidikan di Indonesia mengambil kebijakan agar pendidikan pikiran dalam arti kognitif dikurangi dan mengutamakan pendidikan watak atau perilaku (*value, attitude*). Pendidikan watak atau perilaku meliputi kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari, kesenian dan pendidikan jasmani. Fokus pelajarannya pada pengembangan Pancawardhana, yaitu daya cipta, rasa, karsa, karya, moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan) dan jasmaniah (<http://4muda.com/inilah-11-jenis-kurikulum-pendidikan-indonesia-dari-1947-hingga-2015/>). Begitu pula dalam kurikulum pendidikan pada tahun-tahun sesudahnya hingga tahun yang sedang berjalan, mata pelajaran seni selalu dicantumkan dalam kurikulum.

Seni termasuk dalam kelompok mata pelajaran kebudayaan. Driyarkara (A. Sudiarja, G. Budi Subanar, Sunardi, T. Sarkim, 2006: 450-454) berpendapat bahwa pelajaran kelompok kebudayaan dapat melatih anak didik untuk berpikir dan memimpin manusia ke sikap dan perbuatan yang *human*. Mata pelajaran lain yang juga berperan dalam membangun kepribadian anak dan selalu tercakup dalam kurikulum sekolah adalah kelompok ilmu sosial. Maksud kelompok mata pelajaran ilmu sosial di sini meliputi sosiologi, ekonomi, tata negara, hukum dan lain sebagainya. Predikat sosial diberikan pada ilmu-ilmu tersebut karena darinya langsung terlihat kebersamaan manusia, terlihat gejala-gejala yang muncul dari hidup bersama dan tindakan atau tingkah laku bersama.

Atas dasar itu semua maka di mana titik temu antara seni tradisional dengan pendidikan ilmu sosial? Data-data dalam artikel ini berupa data empiris. Data empiris terdiri dari data pustaka dan data wawancara. Data-data

ditata, dideskripsikan dan direfleksikan atas dasar kerangka pemikiran yang dipilih. Tulisan diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **2. KERANGKA PEMIKIRAN**

Permasalahan hubungan antara seni dan pendidikan ilmu sosial dapat merujuk pada eksistensi manusia maka pemikiran dari filsuf Martin Heidegger dan Driyarkara tentang manusia dan pendidikan dipakai untuk memahami persoalan dalam artikel ini. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan penulis mereferensi pemikiran dari intelektual lain sejauh yang diperlukan.

Menurut Martin Heidegger (Harun Hadiwijono 1994: 150-152) manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berada. Dalam istilah Heidegger “berada”nya manusia disebut *Dasein*. *Dasein* manusia adalah eksistensi. Untuk mengetahui “berada”nya manusia, manusia harus dilihat dalam wujudnya sehari-hari. *Dasein* kita senantiasa berada bersama-sama dengan *Dasein* orang lain. Kita berjumpa dengan orang lain dalam eksistensi kita, dalam tingkah laku kita seperti kita mengenal diri kita sendiri. Kita memiliki cara untuk menjumpai orang dengan cara yang berbeda ketika kita menjumpai benda-benda.

Dalam rangka “berada” manusia membutuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi kehidupan sosialnya. Nilai-nilai dan norma-norma tidak secara otomatis tertanam dalam diri seseorang. Karena itu hal didik-mendidik menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Driyarkara (2006: 372-439) bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga tetapi juga di sekolah. Sekolah dan belajar merupakan bagian penting bagi kehidupan generasi muda. Pendidikan adalah perbuatan atau upaya memanusiaikan manusia muda. Perbuatan itu berupa perbuatan mengubah, menentukan dan membentuk hidup manusia baik untuk kehidupannya sendiri maupun hidup bersama. Karena itu pendidikan merupakan perbuatan fundamental. Perbuatan fundamental merupakan perbuatan yang ditujukan kepada kesempurnaan manusia sebagai makhluk jasmani-rohani atau sebagai pribadi. Dalam rangka itu manusia harus mematuhi hukum moral. Hukum moral mewajibkan manusia untuk melaksanakan kewajiban, untuk mencintai sesama, untuk menghormati keluhuran martabat manusia dengan tidak mengobryekkan, tidak menindas dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk sosial. Karena itu dia harus menjadi anggota masyarakat. Kepribadiannya harus berkembang ke arah masyarakat. Dia hanya dapat berkembang dengan dan dalam kesatuannya dengan sesama manusia. Dalam posisinya sebagai makhluk sosial dia harus terus mengembangkan pribadinya dan sifat sosialnya bertumbuh dengan baik. Di sini letak peran pendidikan yang bersifat personalitis sangat penting seperti menanamkan rasa tanggungjawab, rasa kehormatan sehingga menjadi anak yang mampu berdiri sendiri (2006: 421-422).

Lebih lanjut Driyarkara (2006: 403-408) menyebutkan bahwa manusia sebagai pribadi dapat menjadi sempurna dengan cara melaksanakan nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai yang dipraktikkan bernilai lebih baik daripada ditonjolkan dalam pembicaraan. Semua nilai itu menjadi dasar bagi kesatuan pendidikan. Semua itu menunjukkan bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam alam nilai-nilai, atau memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Dunia manusia terdapat dalam sistem nilai-nilai. Anak dimasukkan ke dalam sistem itu dan dalam sistem itu dipelajari hidup.

### **2.1. Sekilas sejarah karya seni**

Menurut sejarah manusia senantiasa menciptakan karya seni mulai dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang rumit. Driyarkara (2006: 734-736) mengemukakan bahwa dalam zaman prasejarah manusia sudah mencipta karya seni. Itu terlihat pada karya-karya manusia primitif seperti lukisan dalam gua-gua, puisi, nyanyian-nyanyian, arca dan benda-benda. Seni pada zaman itu belum seperti seni yang kita saksikan pada masa sekarang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karya seni terlihat dalam bentuk berbeda. Keberadaan seni sebagai salah satu karya manusia tetap mampu membuat kehidupan manusia terasa indah dan menyenangkan. Semua itu menjadi bukti bahwa kesenian selalu melekat dalam kehidupan kita bersama, di mana ada manusia di situlah ada kesenian.

Beberapa karya seni membuktikan keterangan di atas. *Pertama*, lebih kurang 750.000 tahun yang lalu, yaitu pada zaman batu, manusia membuat karya seni berupa seni lukis erotis. Seni lukis erotis dibuat dalam bentuk yang sederhana (The Liang Gie, 1996: 67). Bentuk seni lainnya (seperti seni ukir) juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kebudayaan fisik seperti peralatan rumah tangga, pot bunga, bangunan-bangunan kuno seperti candi dan lain sebagainya. Bentuk kebudayaan fisik yang sarat dengan karya seni masih banyak yang dipelihara keberadaannya hingga kini. Salah satunya

adalah candi Prambanan. Pada dinding candi terdapat ukiran relief cerita Ramayana sangat indah.

*Kedua*, Dick Hartoko (1986: 21-27) menunjukkan bahwa manusia purba yang hidup kira-kira 60.000-10.000 tahun yang lalu meninggalkan jejaknya di dinding-dinding gua di Perancis Selatan, Spanyol atau Maroko berupa goresan-goresan, telapak tangan, lukisan, dan patung-patung. Selain itu, kira-kira pada tahun 40.000 tahun lalu manusia purba juga membuat lukisan “Si Pencuri Madu” di sebuah gua dekat kota Valencia di Spanyol. Lukisan ini merupakan komik pertama.

*Ketiga*, banyak kita dapati bangunan-bangunan zaman purba yang ada di Indonesia yaitu berupa candi. Dinding-dinding candi banyak hiasan berupa ukiran dalam bentuk bunga teratai, bidadari, binatang-binatang ajaib, dewa-dewi dan lain sebagainya. Candi merupakan karya budaya yang memiliki fungsi keagamaan (Soekmono, 1973: 80-84).

*Keempat*, sebagaimana ditulis oleh Dick Hartoko (Dick Hartoko, 1986: 12) bahwa pada zaman kerajaan Kediri dan Majapahit para *kawi* (penyair) melukiskan pengalaman estetik dalam *kakawin-kakawin*. Mereka berjalan kaki menyusuri pantai-pantai, lereng-lereng gunung untuk menangkap getaran keindahan alam. Banyak obyek yang dilihat, didengar dan dirasa indah dilukiskan dalam bahasa seni. Ketika mereka mendengar suara burung di penghujung musim kemarau mereka melukiskan keindahannya dalam bentuk perumpamaan. Mereka mengumpamakan keindahan suara burung dengan rasa rindu seorang pemuda dengan kekasihnya.

Begitu seterusnya seni selalu menghiasi kehidupan manusia hingga masa sekarang. Seni berkembang terus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan seniman berkarya dan juga mendukung pementasan karya seni dan lain sebagainya. Bentuk seni yang muncul dan berkembang berkat dapat kita saksikan antara lain dalam bentuk film animasi.

### **3. TITIK TEMU ANTARA SENI DAN PENDIDIKAN ILMU SOSIAL**

Menurut Driyarkara (2006: 445-451) seni termasuk salah satu bentuk kebudayaan dalam arti terbatas atau sebagai bagian dari kebudayaan dalam arti luas. Seni sebagai karya manusia mengekspresikan ide-idenya, perasaannya, cita-citanya, hatinya, kejiwaannya dan lain sebagainya. Seni berperan dalam pertumbuhan *Gestalt*. *Gestalt* dapat berbentuk eksterioritas

(yang terlihat oleh mata) dan interioritas (dalam). *Gestalt* dalam terdiri dari aspek multikompleks seperti aspek sosial, budaya, kesusilaan dan lain sebagainya. Aspek budaya terlihat dalam penampilan seseorang. Penampilan seseorang dapat menandakan seperti apa seseorang yang terdidik dan tidak terdidik. Manusia terdidik akan memperlihatkan ketepatan tindak tanduknya, sopan santunnya, keluwesannya dan lain sebagainya.

Apabila seni berperan dalam pertumbuhan *Gestalt* maka sudah semestinya apabila mata pelajaran seni selalu menjadi salah satu isi kurikulum sekolah. Pada masa sekarang perkembangan hal-hal yang terkait dengan penampilan seni sudah begitu pesat. Karena itu kita dapat menjumpai bentuk-bentuk seni yang beragam dan memiliki pesona yang berbeda dengan masa lalu. John Hospers (dalam Paul Edward, 1972, 40-41) membagi bentuk seni menjadi empat yaitu (1) seni auditori yang mencakup semua seni bunyi (musik), (2) seni visual yang mencakup seni lukis, patung dan arsitektur, (3) seni sastra yang sering disebut seni simbolis, dan (4) seni campuran yang mencakup seni drama, tari dan film.

Berikut adalah paparan bentuk-bentuk seni yang mendukung pertumbuhan *Gestalt*, yaitu **(1) Seni tari tradisional**. Pengetahuan tentang seni tari dapat disampaikan kepada anak didik dalam bentuk teori dan praktik. The Liang Gie (1996: 93-104) menyebutkan bahwa unsur-unsur tari terdiri dari gerak dan arah (ke depan, ke belakang, kanan dan kiri), posisi, lompatan. Tujuan utama seni tari adalah mengungkapkan emosi melalui gerak tubuh. Seni tari merupakan penggabungan antara seni penglihatan dan pendengaran. Medium seni tari adalah tubuh manusia. Tubuh manusia dalam tari mampu secara individu maupun berkelompok mengekspresikan dunia batin baik dunia batin penciptanya maupun dunia batin penarinya.

Pada umumnya seni tari tradisional terdiri dari lebih dari satu orang penari. Seni tari terdiri dari unsur-unsur yang membangun kepribadian, misalnya unsur gerak. Dalam membawakannya para penari membutuhkan kedisiplinan, kekompakan, kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya dalam hal gerak, posisi maupun lompatan jika ada. Apabila anak-anak sering membawakan tari seperti itu maka mereka akan terbiasa dengan emosi-emosi yang teratur, dengan kerjasama yang serasi, indah dan spontan. Kelihaihan para penari dalam membawa diri ketika sedang menari menyebabkan mereka cekatan dalam membangun kerjasama, memiliki toleransi atas dasar perasaan atau emosi, dan memiliki kemampuan untuk selalu berdisiplin.

Beberapa tari tradisional berikut berisi atau mengekspresikan nilai kerjasama atau gotong royong, dan nilai-nilai lain yang menjadi pedoman hidup masyarakat pemiliknya. Nilai adalah kualitas dari suatu hal yang mana menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau obyek suatu kepentingan (Peter A. Angeles, 1931: 310). Dalam konteks ini nilai terkait dengan pendidikan. Salah satu fungsi seni adalah sebagai ekspresi nilai (Humar Sahman 1993: 35). Kata ekspresi dapat dimengerti sebagai representasi dan non-representasi. Apabila seni dimengerti sebagai ekspresi representasional maka seni berisi gambaran (*image*) tentang sesuatu. Apabila representasi menampilkan gambaran tentang sesuatu maka gambaran itu analog dengan sesuatunya. Apabila seni dimengerti sebagai non-representasional maka seni berisi perasaan (*emotion*) terhadap sesuatu. (Humar Sahman, *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*, hal. 35).

*Pertama* adalah tari tradisional etnik Kao, Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara yang disebut tari gala. Tari tradisional baik dalam hal isi mau pun perwujudannya tidak terlepas dari pengaruh penciptanya. Pencipta karya seni tradisional ini adalah masyarakat yang masih hidup dalam budaya tradisional. Mereka mencipta karya seni untuk suatu tujuan atau fungsi.

Bentuk seni etnik Kao yang disebut tari gala merupakan salah satu bentuk seni ekspresi yaitu ekspresi rasa gembira dan ekspresi nilai moral dan alat pendidikan. Tari gala dimainkan oleh dua orang penari laki-laki dan dua orang penari perempuan (Endang Retnowati, Henny Warsilah, M. Azzam manan, Fanny Henry Tondo, 2013: 209-110). Ekspresi gembira terlihat dalam ekspresi para penari, pemusik, irama lagu, dan reaksi para penonton. Ekspresi nilai terlihat dalam gerak, posisi dan arah menari. Apa yang diekspresikan memiliki makna bagi masyarakat di mana tari tersebut hidup. *Pertama*, pada penari perempuan makna terletak pada arah gerak tangan penari. Ketika penari mengarahkan gerak indah telapak tangan kanannya ke arah muka diri penari gerak itu mengisyaratkan bahwa penari sudah berkeluarga. Apabila penari perempuan belum berkeluarga maka ia akan mengangkat dan mengarahkan gerak indah telapak tangan kirinya ke arah muka penari. Makna gerak tari itu sudah dipahami oleh masyarakat sehingga diharapkan penonton tidak melanggar norma tersebut baik ketika sedang berada dalam panggung pertunjukkan maupun di luar panggung. Posisi penari laki-laki ketika menari juga mengandung makna. Penari laki-laki tidak boleh melewati sela-sela antara kedua penari perempuan yang sedang menari.

Aturan itu sudah dipahami oleh para penari dan juga anggota masyarakat lainnya. Penari laki-laki menari di luar lingkaran dan mengelilingi kedua penari perempuan yang sedang menari. Makna aturan itu adalah bahwa adat mengharuskan laki-laki selalu melindungi, menghargai, menghormati dan menjaga perempuan. Apabila penari laki-laki melewati dua penari perempuan yang sedang menari maka berarti penari laki-laki itu melanggar adat, tidak melindungi, tidak menjaga, tidak menghargai dan tidak menghormati kaum perempuan. Menurut adat istiadat orang Desa Kao kaum laki-laki harus selalu menjaga martabat kaum perempuan karena kalau tidak siapa lagi yang harus menjaga kehormatan. (Wawancara dengan Sangaji Kao tahun 2013).

Bentuk tari tradisional lainnya adalah tari bidu. Tari bidu merupakan salah satu tari tradisional yang hidup di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada masa sekarang tari bidu menjadi salah satu mata pelajaran Sekolah Dasar. Makna tari bidu adalah sebagai ekspresi rasa hormat (Wawancara dengan ibu Guru Sekolah dasar di Atambua, beberapa informan di Atambua, Belu, pada tahun 2016). Menghormati orang adalah ajaran yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Dalam kehidupan sehari-hari tuan rumah di Belu menunjukkan rasa hormat kepada tamu dengan cara menyuguhkan sirih pinang. (Wawancara dengan bapak Loro Lakmanen di Atambua tahun 2015). Contoh tari terakhir adalah tari tebe. Menurut informan (Wawancara dengan bapak Marcus I. Mau di Atambua, tahun 2015, ibu Fin di Atambua pada tahun 2016), bergandengan tangan dalam tari tebe mengandung makna agar masyarakat saling bergandeng tangan untuk memikul beban secara bersama-sama.

**(2) Seni musik tradisional.** Seni musik termasuk seni pendengaran. Mediumnya adalah nada dan suara yang dikeluarkan dari alat-alat musik. Unsur-unsurnya antara lain adalah irama, keselarasan, tempo, warna-nada, titi-nada, paduan-nada maupun melodi (The Liang Gie, 1996: 93 & 104).

Indonesia memiliki seni musik tradisional dalam jumlah banyak karena setiap etnik memilikinya. Contoh seni musik tradisional yang mengandung makna dan sudah banyak dikenal adalah seni angklung dari Jawa Barat dan seni gamelan dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Menurut Dede Ayip angklung dan gamelan merupakan jenis seni musik yang berfungsi sebagai media pendidikan. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai sosial, kerjasama dan disiplin (<http://ddayipdokumen.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-seni.html>).

**(3) Seni drama tradisional.** Seni drama merupakan seni gabungan yang menggunakan beberapa medium, yaitu orang sebagai aktor yang harus melakukan berbagai peran, panggung, perabotan, dan kostum. Unsur-unsurnya adalah gerak gerak, dialog, suasana psikologis aktor (misalnya senang, sedih dan sebagainya), isi, alur, klimaks, setting, cahaya, isi dan alur cerita, dan lain sebagainya (The Liang Gie, 1996: 94-105).

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berupa seni drama. Beberapa seni drama dari tanah air antara lain adalah Mamanda di Kalimantan Selatan, Makyong di Riau, Lenong di Betawi, Randai di Minangkabau, wayang di Jawa dan Bali.

Menurut beberapa ahli seni drama memiliki keunikan tersendiri. Sebagian pendapat menyatakan bahwa medium seni adalah tindakan psikis dan pemanggungnya. Sebagian lainnya menyatakan bahwa medium seni drama adalah pemanggungan. Kemajuan dalam bidang teknologi melahirkan pendapat baru mengenai medium seni drama, yaitu pemanggungan secara menyeluruh. Ini mencakup semua komponen akting, penyutradaraan, panggung, cahaya, dan tindakan psikis maupun fisis.

Seni drama yang baik dapat memperhalus perasaan penikmat/penontonnya sehingga penikmat/penonton akan memiliki sensibilitas (kepekaan) tinggi, pencerapan pancainderanya lebih lengkap (The Liang Gie, 1996: 49). Begitu pula ketika drama dimainkan oleh anak-anak secara intensif drama sangat banyak berguna bagi perkembangan kepribadian anak. Sebagaimana yang ditulis oleh Sumaryadi ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20\(EDIT\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20(EDIT).pdf)), kegiatan drama dapat membantu pembentukan moral anak. Ada banyak hal dari unsur drama yang bernilai positif pada anak-anak, antara lain adalah (1) anak-anak memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang diperjuangkan oleh tokoh-tokohnya. Pengetahuan itu dapat melatih anak-anak untuk memecahkan masalahnya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya, untuk mempelajari psikologi tentang watak-watak manusia dengan berbagai perilakunya, untuk mengenal manusia beserta watak-wataknya yang kemungkinan lebih hebat dibandingkan dengan dirinya. Karena itu anak-anak memiliki kesempatan untuk mendewasakan diri melalui peran-perannya; (2) drama menyadarkan anak-anak tentang perannya sebagai makhluk individu, makhluk ciptaan Tuhan, dan makhluk social; (3) pergaulan anak dengan drama yang terjadi secara intensif akan berpengaruh pada pengembangan pribadi dan pematangan jiwa anak. Karena itu berkegiatan drama/teater yang dilakukan

secara rutin dapat menumbuhkan sikap saling menghormati pendapat orang lain, sabar mendengarkan pembicaraan orang lain, terbiasa dengan 'pertentangan pendapat' di antara mereka, berjiwa toleran, berani menentang hal-hal yang tidak baik, demikian seterusnya; (4) bermain drama dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kegiatan drama (teater) adalah kegiatan kolektif yang memerlukan kesetiaan, kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang baik. Maka, tidak mustahil pada diri anak-anak akan tertanam dalam-dalam sikap atau perilaku gotong-royong dan bekerjasama dalam rangka menggapai tujuan bersama. ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20\(EDIT\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20(EDIT).pdf)).

**(4) Seni wayang.** Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Seni wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga ([https://www.academia.edu/5292204/10 Seni Drama Tradisional\\_Indonesia](https://www.academia.edu/5292204/10_Seni_Drama_Tradisional_Indonesia)).

Medium wayang mencakup banyak hal, dapat juga disebut dengan istilah pemanggungan yang mencakup layar, wayang, gamelan, sinden, lampu, penabuh gamelan. Wayang merupakan salah satu kesenian yang dapat mendukung sebagai media pembelajaran untuk menanamkan budi pekerti sebagai wujud pembentukan karakter bangsa. Wayang kulit mencakup elemen – elemen kepercayaan, tradisi, seni, mistik, kebiasaan – kebiasaan sosial dan filosofi hidup.

Lakon-lakon wayang memberi pelajaran mengenai moralitas kepada kita. Franz Magnis-Suseno (1995: 5) menyebutkan bahwa moral wayang adalah moral yang kongkrit dan bersifat kompleks. Wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi bagi kita tetapi tidak menawarkan jawaban-jawaban sederhana. Moral wayang memberi pengertian tentang keanekaan hidup kita, tentang tanggungjawab kita dalam setiap pengambilan keputusan, tetapi tidak memutuskan bagi kita. Kita harus menemukan apa yang menjadi kewajiban kita.

Di samping pelajaran seni ada pelajaran lain yang dimasukkan dalam kurikulum dan memiliki peran penting dalam rangka membangun kepribadian siswa. Untuk melihat titik temu dalam hubungan antara seni dengan pendidikan ilmu sosial perlu terlebih dahulu menilik apa arah pelajaran ilmu sosial. Mengacu pada Driyarkara (2006: 453-456, 666-669) pelajaran ilmu sosial membawa anak langsung berhadapan dengan

kesusilaan. Pelajaran ilmu sosial berperan untuk (1) membantu anak didik untuk melihat “dunia sebagai dunia bersama” (*Mit-welt*) dan dirinya sendiri sebagai “makhluk yang berada bersama” (*Mit-sein*). Maksud pandangan “dunia sebagai dunia bersama” adalah kesadaran bahwa manusia harus saling mencintai, adil, saling membantu, bergotong royong. Hal ini bisa dicapai dengan prinsip-prinsip hidup yang sehat mengenai hidup bersama, menunjuk dan mengiritik contoh-contoh yang salah dan lain sebagainya; (2) kelompok pelajaran ilmu sosial harus membantu siswa dalam prosesnya menjadi manusia terdidik, mengajak dan melatih anak melihat “dunia insani sebagai dunia bersama” dan “dirinya sebagai ada bersama”. Dengan demikian mata pelajaran kelompok sosial membantu dalam pendidikan sosial dan membangun mentalitas social antara lain terwujud dalam bentuk tanggungjawa untuk sesama manusia.

Dalam hidup sosial anak menyadari pentingnya orang lain yang sama-sama memiliki mentalitas sosial. Charles Horton Cooley (dalam K.J. Veeger, 1985:102) mengemukakan bahwa isi alam pikiran seseorang berasal dari orang-orang lain. Pengalaman dan kontak dengan orang lain merupakan materi bagi proses perkembangan kepribadian.

Berkaitan dengan pertumbuhan *Gestalt*, *Gestalt* dalam diri penari, pemusik, pemain drama, pemain wayang mau pun penonton dan pembaca juga terbangun dari kebiasaan berdisiplin, bekerja sama mengatur perasaan atau mengolah rasa dan emosi dalam bermain musik. Kebiasaan yang sudah menjadi *Gestalt* akan bertahan lama dalam diri anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peranan mata pelajaran kebudayaan dalam pendidikan (dalam konteks ini adalah mata pelajaran seni) adalah meng-*gestal*-kan dirinya dalam bentuk-bentuk kebudayaan (seperti bentuk pikiran, bentuk tingkah laku dan lain sebagainya) dan selanjutnya menyempurnakan *Gestalt* budayanya. Dalam proses meng-*Gestalt* anak-anak masih mencari bentuk-bentuk hidupnya, masih mencari *Gestalt*nya. Anak berproses dari *Gestalt* ke *Gestalt*. Maka dari itu pelajaran kebudayaan harus disertakan untuk menemukan *Gestalt* itu. Untuk itu dengan dan dalam cara menyelami kebudayaan itu si anak diajak dan dilatih untuk berpikir. Artinya berpikir dengan *verstehend*, *reserve* dan nuansa, interpretasi dan invensi. Cara berpikir ini adalah khas *human* dan bisa memimpin manusia ke sikap dan perbuatan yang *human* (2006: 450). Dengan demikian anak akan mampu menyelami alam pikiran dan memasuki dunia rohaniah manusia dan memperkembangkan jiwanya. Terakhir anak juga mampu menemukan jiwa

dari bentuk-bentuk kebudayaan yang kongkrit seperti bentuk pikiran, bentuk tingkah laku, yang dapat dijadikan bentuk pembudayaannya sendiri.

Pendidikan seni dapat mengajak dan melatih anak untuk melihat dirinya sebagai ada bersama (*Mit-sein*) maka salah satu cara menyampaikan bahan ajar kesenian adalah melalui teori dan praktik. Agar anak menangkap makna seni yang diajarkan dalam bentuk teori maka hendaknya materi pelajaran seni juga menyertakan detail-detail suatu bentuk seni (misalnya seni wayang beserta gamelan dan perangkat lainnya) beserta maknanya. Penyampaian secara teori sama dengan memasukkan pemahaman isi seni (nilai-nilai atau inti seni) ke dalam kesadaran anak. Kesadaran tentang nilai lalu akan melahirkan sikap. Sikap pada akhirnya akan terwujud dalam perbuatan atau dilaksanakan. Isi seni yang berupa nilai-nilai akan tertanam secara mendalam ke dalam diri anak melalui internalisasi secara intensif atau praktik-praktik hidup bersama. Dalam praktik hidup bersama anak dilatih dan diajak melihat dunia sebagai dunia bersama. Dalam dunia bersama anak akan mempraktikkan nilai-nilai yang diperoleh dan ditanamkan dari pelajaran seni. Kemudian anak akan menyadari pentingnya nilai-nilai dipraktikkan dalam dunia bersama. Dalam dunia bersama *Gestalt* manusia berkembang menuju kesempurnaan. Kesempurnaan manusia terwujud karena mempraktikkan nilai tersebut.

#### **4. PRIORITAS**

Upaya pendidikan atau “memanusiakan manusia muda” yang dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia susila dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral kepada anak didik. Internalisasi nilai-nilai moral dapat membentuk seseorang menjadi manusia susila. Merferensi Franz Magnis-Suseno (1995: 18), maksud manusia susila adalah manusia baik dilihat dari segi kepribadiannya, sifat/watak, dan hatinya. Atau dalam istilah Driyarkara (2006: 541) sesuatu yang menjadikan manusia baik sebagai manusia adalah seluruh pribadi manusia. Apabila manusia belum baik dalam arti susila (moral) maka ia belum baik sebagai manusia.

Atas dasar itu dapat dipahami bahwa memasukkan nilai-nilai moral dalam pribadi anak melalui pendidikan selalu sangat penting. Upaya pendidikan dapat dilakukan dalam ranah keluarga maupun ranah institusi, dalam konteks tulisan ini adalah sekolah. Namun demikian rumah tangga sebagai insituti pendidikan juga tidak berarti tidak penting. Pendidikan moral

dalam rumah tangga sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian atau karakter anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberi keteladanan kepada anak-anak. Merferensi pandangan Plato (dalam Peter A. Angeles 1931) mengenai *mimesis* (meniru), keteladanan orang tua dalam hal perilaku berpengaruh pada anak-anak. Hal ini karena anak-anak memiliki kecenderungan atau kebiasaan meniru. Karena itu anak-anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang tuanya baik dalam ranah keluarga maupun dalam ranah lingkungan sosial seperti saling mencitai, saling menghormati, saling bekerjasama, saling bergotong royong dan sebagainya. Perilaku demikian akan mempererat hubungan kekerabatan baik antara anggota keluarga mau pun antara keluarga dalam ranah lingkungan sosial. Ketika anak-anak sudah memiliki kebiasaan mempraktikkan nilai-nilai gotong royong, kerjasama dan sejenisnya maka hubungan sosial antara mereka juga akan terawat dengan baik. Dalam diri anak sudah terinternalisasi pentingnya “saling” di antara sesama. Dalam hal ini tradisi masyarakat dapat berfungsi sebagai institusi yang mempererat hubungan sosial dan kolektifitas dan perawatan tradisi masyarakat yang diisi dengan sikap dan perilaku saling bergotong royong dan kerjasama misalnya dalam melakukan selamatan bersama dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan bersama suatu masyarakat. Dalam pandangan Emile Durkheim (dalam Roger M. Keesing 1981) secara teoritis suatu tradisi sangat berguna untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial.

Namun tidak demikian halnya, apabila pendidikan dilakukan secara formal. Dalam dunia pendidikan formal ada batas usia anak yang memungkinkan pendidik memasukkan nilai-nilai ke dalam diri anak untuk perkembangan moralnya. Menurut L. Kohlberg (dalam Bertens, 1997, hl. 81-83) pendidikan nilai seyogyanya dilangsungkan pada tingkat perkembangan moral tertentu yang disebut tingkat konvensional. Pada tingkat itu anak berumur antara 10-13 tahun. Tingkat konvensional merupakan salah satu tingkat perkembangan moral dari empat tingkat lainnya di mana perkembangan moral selalu terjadi pada setiap tingkat dan dengan cara yang sama. Perkembangan moral tidak mungkin terjadi secara meloncat-loncat. Pada tingkat ini perbuatan-perbuatan sudah dinilai berdasarkan norma umum, kewajiban dan otoritas dijunjung tinggi. Pada tingkat ini anak mulai bersikap (1) menyesuaikan penilaian dan perilakunya pada harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompoknya; (2) menaruh loyalitas kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Anak

mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya. Anak ingin bertingkah laku menurut norma-norma tingkah laku dan jika tidak ia akan merasa malu atau rasa bersalah. Dalam hal ini untuk pertama kali anak mulai memperhatikan pentingnya maksud perbuatan. Perbuatan dimengerti sebagai perbuatan baik apabila perbuatan dilakukan dengan maksud baik. Dalam lingkungan yang lebih luas dan abstrak -seperti suku bangsa, negara dan agama- tekanan diberikan pada aturan-aturan tetap, otoritas dan pertahanan ketertiban sosial. Perilaku anak dinilai baik apabila seseorang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan mempertahankan ketertiban sosial yang berlaku demi ketertiban itu sendiri. Perilaku seseorang dinilai salah apabila melanggar ketertiban tradisional atau menyimpang dari ketertiban sosial.

Apabila dikatakan bahwa mempraktikkan nilai dapat diartikan sebagai membiasakan untuk melakukan tindakan yang bernilai moral maka harus secara terus menerus diajarkan bagaimana mempraktikkan nilai sehingga menjadi kebiasaan. Mereferensi pemikiran Pierre Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2010: 14; Bourdieu, 1995: 78-79) pembiasaan dalam praktik pada anak didik akan membangun *habitus* seseorang atau kelompok. *Habitus* dapat dipahami sebagai keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari. Tindakan praktis itu menjadi suatu kemampuan yang terlihat seperti alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Atas dasar itu maka nilai-nilai yang sudah disampaikan secara lisan kepada siswa semestinya diikuti dalam bentuk praktik. Misalnya dalam bentuk kerjabakti membersihkan sekolah, mengunjungi panti asuhan, mengunjungi teman sakit, mengunjungi lokasi bencana alam dan membantu yang mengalami musibah, mengunjungi panti-panti jompi, membuka warung kejujuran, dan lain sebagainya.

## **5. SIMPULAN**

Apabila pendidikan merupakan perbuatan fundamental dan perbuatan fundamental itu berasal dari dalam dan berpangkal dari jiwa dan hati maka -sesuai dengan judul artikel ini- jiwa dan hati harus diisi dengan pendidikan nilai melalui media seni. Seni dapat disampaikan kepada siswa dalam bentuk teori dan praktik. Bentuk teori diperlukan untuk mengisi kesadaran siswa. Kesadaran berguna untuk melatih siswa untuk berpikir, bersikap dan berbuat atau berperilaku susila. Pendidikan seni dalam bentuk praktik yang dilakukan secara intensif mampu membuat siswa memiliki kecekatan dalam

membangun kerjasama, tanggungjawab, memiliki kepekaan rasa, memiliki toleransi, memiliki sikap disiplin, yang semuanya menjadi modal bagi siswa dalam rangka memantapkan perilakunya sebagai makhluk sosial yang memiliki kepribadian baik secara moral.

Dalam satu kesempatan wawancara, beberapa informan (Wawancara dengan Ibu Fin, ibu Feliksia, ibu Nelde, ibu Hery di Atambua, tahun 2016), menyampaikan pendapatnya mengenai seni tari. Menurut mereka seni tari berperan dalam mendidik siswa agar memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bertanggungjawab (dalam pendidikan tari siswa sungguh-sungguh berlatih), dan memiliki kesadaran berdisiplin (misalnya kehadiran tepat waktu). Di samping itu seni juga berperan menjadikan siswa memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang serasi di mana antara yang satu dengan yang lainnya terjadi saling mengoreksi, saling menolong, memiliki ketajaman rasa, bersedia menerima kritik/masukan, menjaga kekompakan, memelihara keseragaman (pukulan, kain) dan kebersamaan.

Moralitas yang terbangun dari pendidikan seni baik dalam bentuk teori maupun dalam bentuk praktik akan terbawa oleh siswa dalam praktik hidup bersama. Karena itu pendidikan ilmu sosial juga lebih baik jika dilaksanakan dalam bentuk praktik dan teori. Seni tradisional tidak akan sia-sia apabila diajarkan secara intensif kepada siswa-siswa sejak tingkat Sekolah Dasar. Seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di setiap daerah dan etnik jumlahnya sangat banyak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berguna bagi pembangunan kepribadian anak di zaman budaya global ini.

Pada zaman budaya global ini terdapat implikasi negatif darinya yang perlu dicermati oleh dunia pendidikan. Cara hidup instan dan nikmat sangat banyak ditawarkan baik oleh kemegahan pasar swalayan, mal-mal maupun iklan-iklan televisi. Kita sebenarnya sedang dalam suasana hidup yang penuh pergulatan dan ketegangan ketika kita memikirkan dunia pendidikan anak-anak. Anak-anak yang hidup di masyarakat tradisional yang masih sarat dengan nilai-nilai tradisional selalu berhadapan dengan tantangan yaitu tawaran gaya hidup global yang banyak menjanjikan kenikmatan tanpa sikap kritis.

Semua itu menggambarkan bahwa keluarga dan institusi sosial lainnya seperti lembaga pendidikan, LSM, media massa dan lain sebagainya, dituntut agar semuanya memiliki visi yang sama yaitu memberi andil dalam hal mendidik anak menjadi manusia yang memiliki moralitas yang mantap

dalam kedudukannya sebagai makhluk pribadi mau pun makhluk sosial. Keluarga menjadi sangat penting karena praktik nilai-nilai moral lebih banyak berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan sosial. Mereka hidup dalam kelompok yang memiliki aturan atau norma-norma tradisi di mana hukum juga merupakan salah satu alat untuk memantapkan keseimbangan lingkungan baik keseimbangan antar manusia maupun hubungan antara manusia dengan alam yang diturunkan dari hubungan antar manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Angeles, Peter A. 1931. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books.
- Bagus, Lorenz. 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens. 1977. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Outline of Theory Of Practice*. Great Britain.
- Butcher, S.H. 1951. *Aristotle's Theory Poetry And Fine Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- Edward, Paul. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press.
- Gie, the Liang.1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia Dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Franz Magnis- Suseno.1993. *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1995 *Wayang Dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcuse, Herbert. 1968. *One Dimensional Man, Studi in the Ideology of Advanced Industrial Society*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Maslow, Abraham H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers.
- Mulder, Niels.1996. *Pribadi Dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rader, Melvin. 1973. *A Modern Book of Esthetics*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Retnowati, Endang. 2011. *Kesenian rakyat Di Tengah Globalisasi*, Jakarta: Gading Inti Prima.
- Endang Retnowati, Fanny Henry Tondo, M. Azzam Manan, Henny Warsilah. 2013. *Pemertahanan Bahasa Dan Kebudayaan Etnik Kao Untuk Perencanaan Kebijakan*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik Dan Historis*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius: 1973.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Ed.). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiardja, A, G. Budi Subanar, Sunardi, T. Sarkim. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Veeger, K. J. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, Jakarta: PT Gramedia.

**Website:**

<http://4muda.com/inilah-11-jenis-kurikulum-pendidikan-indonesia-dari-1947-hingga-2015/>

Sumaryadi, *Seni Drama dan pendidikan Karakter*,  
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20\(EDIT\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/drama-karakter%20(EDIT).pdf)

Dede Ayip, *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Seni*,  
<http://ddayipdokumen.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-seni.html>

Ekna Engriana, *10 Seni Teater Tradisional Indonesia*,  
[https://www.academia.edu/5292204/10\\_Seni\\_Drama\\_Tradisional\\_Indonesia](https://www.academia.edu/5292204/10_Seni_Drama_Tradisional_Indonesia)

